

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan Nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skill atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar siswa tergantung pada faktor penyebab yang mempengaruhi siswa tersebut, ada faktor yang membuat hasil belajar siswa baik ada juga faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa buruk. Permasalahan yang kerap terjadi dan yang tidak diinginkan adalah hasil belajar siswa yang buruk atau kurang memuaskan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54), yaitu : (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, lingkungan, sekolah.

(2) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, motivasi.

Hasil wawancara dengan Hasibuan guru Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 2 Siatas Barita mengatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana dan belum maksimal. Hasil belajar mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik kelas XI TITL masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70 dan kebanyakan siswa yang belum memenuhi KKM . Sehingga siswa yang nilainya berada di bawah standar KKM harus mengikuti remedial sampai lulus. Pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah ini masih menggunakan pembelajaran ekspositori, dimana guru menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat, sehingga sering ditemui minimnya keterlibatan siswa dalam belajar di kelas yang menyebabkan siswa bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru, akibatnya kurangnya keaktifan dalam belajar dan akhirnya siswa menganggap pelajaran membosankan.

Ada beberapa penyebab kesulitan siswa untuk memahami pelajaran, salah satunya adalah guru dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan motivasi siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses

pembelajaran, karena setiap model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa, (Wina Sanjaya, 2008;126). Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi, perhatian, keaktifan, dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik pembelajaran yang diajarkan, sehingga guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap model pembelajaran turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam memilih atau menetapkan model pembelajaran harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi keefektifan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Model pembelajaran itu harus sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti isi materi pada mata pelajaran yang akan dipelajari dan kondisi dari siswa yang akan menerima pembelajaran itu. Jadi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar materi yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. Ada banyak model pembelajaran, tetapi kadangkala model pembelajaran yang dibawakan oleh

guru tidak sesuai dengan kondisi dan situasi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model pembelajaran ekspositori yaitu dengan metode ceramah, guru memberikan pertanyaan pada siswa, atau siswa bertanya pada guru. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Menurut Sanjaya (2006), Model pembelajaran ekspositori memiliki sistem yang baik karena tersusun rapi, terjadwal dimulai dengan penyampaian materi melalui ceramah.

Suatu proses pembelajaran akan tercapai apabila ada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sikap aktif siswa dalam belajar bukan hanya didapatkan di sekolah, tetapi dapat juga ditemukan di luar sekolah. Guru sebagai pengajar harus mampu membimbing siswa agar lebih aktif untuk belajar. Dengan adanya sikap aktif pada siswa maka siswanya akan mampu mencari dan menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada materi pembelajaran yang mereka terima. Siswa menganggap bahwa materi pembelajaran merupakan materi teoritis, sehingga dalam belajar, siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami materi yang diajarkan. Selain itu sumber

belajar siswa cenderung berupa buku teks yang isinya tidak banyak memberikan keterampilan proses bagi siswa, padahal siswa cenderung terpaku pada buku teks yang dimilikinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu inovasi model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk mengarahkan siswa belajar lebih aktif. beberapa peneliti terdahulu model pembelajaran berbasis masalah cukup efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah.

Rusman (2010:247) pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai pembimbing. Guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dari konsep pembelajaran berbasis masalah dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa juga harus siap terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam setiap proses belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya(2010) dalam istarani model pembelajaran Berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- (1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- (2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk mengemukakan pengetahuan baru bagi siswa
- (3) Dapat membantu siswa bagaimana mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- (4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- (5) Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun prosesnya
- (6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis
- (7) Dapat mengembangkan minat belajar siswa untuk terus menerus belajar sekalipun pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan uraian tersebut di atas ,perlu melakukan suatu penelitian dengan mengangkat kembali penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar siswa atau untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagian besar siswa mendapat hasil belajar di bawah standar KKM mata pelajaran instalasi penerangan listrik.
2. Model pembelajaran ekspositori yang dibawakan guru saat proses pembelajaran tidak menarik minat belajar siswa.

3. Kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar di kelas.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dengan menghindari interpretasi yang meluas, maka permasalahan dibatasi pada : Hasil belajar siswa mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana pada sub materi memasang instalasi penerangan di luar permukaan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran Ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana dengan menggunakan model ekspositori di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015

3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada materi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa pada materi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015
2. Hasil belajar siswa pada materi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana dengan menggunakan model Ekspositri di kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) lebih tinggi jika dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar model pembelajaran Ekspositori pada Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana di Kelas XI TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita T.P 2014/2015

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah, guru, siswa dan pihak lain yang memanfaatkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk mahasiswa calon guru agar dapat menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan Ekspositori dengan baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat membangkitkan semangat siswa belajar instalasi listrik.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lanjut yang ingin meneliti topik yang sama.